

BAB V

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Penelitian lapangan ini mengkaji tiga permasalahan pokok tentang bunyi-bunyian *pancagita* yang disajikan dalam upacara *odalan* di Kabupaten Karangasem yaitu beberapa faktor pendorong munculnya suasana ramai dan meriah pada bunyi-bunyian *pancagita*, ciri-ciri penggunaan bunyi-bunyian *pancagita* dan makna bunyi-bunyian *pancagita* dalam upacara *odalan*. Dari pembahasan tentang tiga permasalahan tersebut diajukan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, dari pengkajian ini ditemukan beberapa faktor yang mendorong munculnya suasana ramai dan meriah dalam bunyi-bunyian *pancagita* yaitu ajaran *siwa sidhanta*, konsep kebebasan, konsep estetika, konsep *karma* dan konsep *pancadewata*. Salah satu konsep *siwa sidhanta* yang tampak menonjol mendorong munculnya suasana ramai dan meriah dalam upacara *odalan*, termasuk pada bunyi-bunyian *pancagita*, yaitu penggunaan jenis dan bentuk sarana dan pola upacara yang beranekaragam dan kompleks. Konsep kebebasan yang mendorong kehadiran suasana tersebut adalah ketidakterikatan pada hal-hal yang duniawi (*sêkala*) dan tidak duniawi (*niskala*)

seperti yang dilakukan *Bubuksah* dalam ceritera *Bubuksah Gagakaking*. Konsep estetika yang dominan mendorong munculnya suasana ramai dan meriah pada bunyi-bunyian *pancagita* adalah kualitas kerumitan (kompleksitas) dan kekontrasan. Konsep *karma* (kerja) yang teraktualisasi dalam kegiatan *ngayah* (kerja tanpa upah) banyak mempengaruhi kehadiran suasana *odalan* yang ramai dan meriah. Dengan adanya konsep *karma* (*ngayah*) itu hampir setiap upacara *odalan* menjadi ramai dan meriah karena ada banyak umat yang *ngayah*. Sementara konsep *pancadewata* yang ikut pula mendorong terwujudnya suasana ramai dan meriah pada upacara *odalan* dan penyajian bunyi-bunyian *pancagita* adalah keyakinan akan adanya kekuatan (energi) campuran dan energi pusat (tengah) sebagai kekuatan yang lebih besar dari pada yang tidak campuran.

Dari kesimpulan pertama itu dapat dipetik suatu pesan bahwa suasana ramai dan meriah dalam penyajian bunyi-bunyian *pancagita* yang didorong oleh beberapa faktor ajaran agama dan budaya Hindu Bali tersebut di atas dewasa ini masih relevan digunakan sebagai sebuah media oleh umat Hindu di Bali untuk memahami dan mendekatkan diri kepada Tuhan dan leluhur.

Kedua, dari pengamatan di lapangan terhadap penggunaan bunyi-bunyian *pancagita* dalam upacara *odalan* di Kabupaten Karangasem, ditemukan tiga ciri-ciri penggunaan bunyi-bunyian

ritual *odalan* yaitu: disajikan dalam rangkaian upacara *odalan*, dikondisikan melalui proses sakralisasi spiritual dan disajikan dalam ruang dan waktu serta keadaan yang disakralkan. Dilihat dari sisi dalam rangka penggunaannya, *pancgita* merupakan bunyi-bunyian yang digunakan dalam rangkaian upacara *odalan*, baik sebagai bunyi-bunyian *wali* (sakral), *bêbali* (semi sakral), maupun *balih-balihan* (kesakralannya tipis). Dalam penggunaan itu, bunyi-bunyian *pancagita* diperankan sebagai pengantar atau pelaksana upacara, pengiring upacara dan pendukung suasana upacara. Semua jenis dan bentuk bunyi-bunyian *pancagita* yang disajikan dalam rangkaian upacara *odalan* dikondisikan melalui proses sakralisasi spiritual, antara lain dengan upacara *pamlaspas*, *pasupati*, *padiksan*, *panglukatan*, *prayascita*, *pabêrsihan*. Bunyi-bunyian ritual *odalan* adalah bunyi-bunyian yang digelar di tempat (*desa*) yang dianggap suci atau disucikan yaitu di *pura*, di *beji* dan di *margi* --jalan raya yang telah disucikan. Waktu (*kala*) penyajian yang bertepatan atau berdekatan dengan waktu pelaksanaan upacara *odalan* dianggap suci karena telah diperhitungkan berdasarkan konsep *ala ayuning dewasa* (buruk baiknya waktu). Bunyi-bunyian ritual *odalan*, baik yang tergolong *wali*, *bêbali*, maupun *balih-balihan* selalu disajikan dalam suasana atau keadaan (*patra*) yang sakral, semi sakral atau sedikit sakral.

Dengan adanya ciri-ciri penggunaan itu dapat ditegaskan bahwa pada dasarnya tidak ada bunyi-bunyian yang murni bersifat ritual *odalan* atau bukan ritual *odalan*. Semua bunyi-bunyian dapat diperankan sebagai bunyi-bunyian ritual *odalan* dengan mempertimbangkan satu atau lebih ciri-ciri bunyi-bunyian ritual *odalan* seperti tersebut di atas.

Ketiga, dengan menggunakan teori semiosis ROI Charles Sanders Peirce yang dikaitkan dengan bentuk ikon, indeks dan simbol, makna yang dapat diberikan pada bunyi-bunyian *pancagita* dalam upacara *odalan* di Kabupaten Karangasem meliputi makna ikonik, makna indeksikal dan makna simbolik. Masing-masing makna itu dapat diberikan pada setiap jenis bunyi-bunyian seperti pada contoh berikut. Makna ikonik pada *mantra* antara lain penciptaan pemeliharaan peleburan (*utpati stiti pralina*); pada *gênta* (tiga bagian) yaitu dunia atas tengah bawah; pada *kulkul* yaitu komunikasi; pada *têmbang* adalah tiga bagian tubuh manusia; pada *têtabuhan* yaitu *paras-paros, saling asah asih asuh, pakêdek pakênyung*. Makna indeksikal yang diberikan pada *mantra* antara lain keselamatan; pada *gênta*: pembersihan, penguatan, komunikasi spiritual; pada *kulkul*: pengembalian, pada *têmbang* antara lain penghormatan; pada *têtabuhan* yaitu kesucian. Makna simbolik yang diberikan pada *mantra* antara lain pencerahan; pada *gênta* yaitu kejernihan pikiran; pada *kulkul*

adalah kesuburan; pada *têmbang* adalah kenikmatan; pada *têtabuhan* antara lain kesegaran, kehidupan, kecerahan.

Dari kesimpulan makna tersebut di atas dapat dipetik beberapa pesan sebagai berikut. Jika dilihat dari proposisi I Wayan Dibia --seperti tercantum dalam tinjauan pustaka-- yang menyatakan bahwa upacara *odalan* tidak hanya merupakan kegiatan ritual, melainkan juga sebagai aktivitas sosial dan teatral, maka dari makna ikonik, indeksikal dan simbolik bunyi-bunyian *pancagita* dapat pula dipetik tiga buah pesan yaitu pesan ritual, pesan sosial dan pesan estetik.

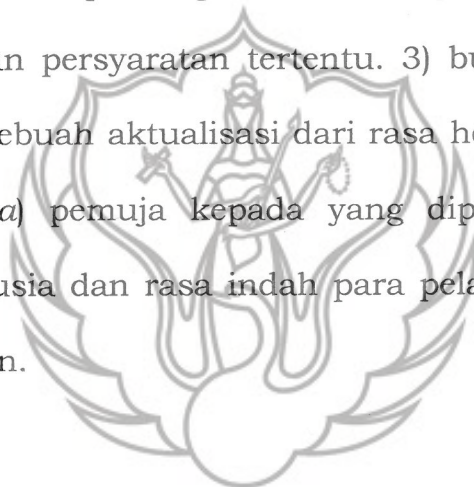
Pesan ritual dalam bunyi-bunyian *pancagita* adalah efek bunyi-bunyian yang terkait dengan rasa keagamaan, keramat, religius, magis. Contohnya dapat ditemukan antara lain pada makna pencerahan (*galang apadang*) yang dipancarkan oleh *mantra gayatri*, makna tiga alam (*triloka*) pada bentuk *gênta*, makna pengembalian (*pralina*) pada penyajian *kulkul* sebagai pengiring upacara *nyinêb*, makna persembahan (*bhakti*) pada penyajian *kidung Wargasari* sebagai pengiring upacara *mêndak bhatara*, makna kesucian pada gamelan *balaganjur* sebagai pengiring upacara *masucian*. Pada gilirannya semua pesan ritual itu menjadi satu kesatuan efek yang dapat memberikan peningkatan rasa keagamaan, keyakinan dan rasa sujud (*bhakti*) para penyelenggara, pelaku dan para penikmat bunyi-bunyian.

Pesan sosial merupakan efek bunyi-bunyian yang berkaitan dengan aspek kehidupan sosial para pelaku dan penikmat bunyi-bunyian *pancagita*. Contohnya antara lain tampak pada makna-makna seperti berikut. Makna penurunan tujuh kebaikan pada *mantra sapta wêrdhi*, makna penjernihan pikiran pada bunyi *gênta*, makna persiapan pada penyajian *kulkul* sebelum acara inti dimulai, makna kejernihan pikiran pada penyajian *têmbang* berkelompok yang disajikan oleh *juru têmbang pasantian* berpakaian seragam, makna saling memberi (*paras-paros*) pada penyajian pola *tabuhan* kontrapung instrumen bunyi-bunyian. Dilihat dari aspek sosialnya, penyajian bunyi-bunyian *pancagita* memberikan efek sosial yang pada gilirannya dapat meningkatkan dan memperkuat rasa solidaritas dan hubungan kekerabatan antara sesama manusia.

Pesan estetik menunjuk kepada efek bunyi-bunyian yang berkaitan dengan kenikmatan indera dan jiwa. Sebagai karya seni, bunyi-bunyian *pancagita* banyak memberikan efek estetik kepada para pelaku dan penikmat bunyi-bunyian itu. Beberapa contohnya dapat ditemukan antara lain pada makna kelancaran pada penyajian *mantra ngayabang sêgêhan*, makna kenikmatan pada bunyi *gênta*, makna kenikmatan pada penyajian *kidung Kawitan* *Wargasari*, makna kesucian pada penyajian *gending Balaganjur* sebagai pengiring upacara *masucian*. Dengan pancaran efek atau

aura estetik dari bunyi-bunyian *pancagita*, lama-kelamaan para pelaku dan penikmat bunyi-bunyian itu memiliki kepekaan estetik sehingga pada gilirannya segala sesuatu dapat dirasakan sebagai hal yang indah menyenangkan (*ngalangênin*).

Dengan demikian ditegaskan bahwa, 1) jalan kerja (*karma marga*) yang ramai dan kompleks untuk memahami dan menuju Tuhan masih relevan dengan jiwa masyarakat sekarang. 2) Segala bunyi-bunyian dapat digunakan sebagai bunyi-bunyian ritual *odalan* dengan persyaratan tertentu. 3) bunyi-bunyian *pancagita* merupakan sebuah aktualisasi dari rasa hormat (*bhakti*) dan rasa yakin (*sradha*) pemuja kepada yang dipuja, rasa satu antara sesama manusia dan rasa indah para pelaku dan para penikmat bunyi-bunyian.



2. Saran-saran

a) Penggunaan bunyi-bunyian *pancagita* dalam upacara *odalan* sangat perlu dilestarikan, mengingat bunyi-bunyian itu sangat besar manfaatnya, baik terhadap upacara *odalan*, para pelaku dan penikmat bunyi-bunyian, maupun masyarakat dan pemerintah sebagai pelestari dan pengembang seni budaya.

b) Perlu lebih dilestarikan dan dikembangkan tentang aplikasi konsep budaya lokal seperti *desa mawa cara*, *catur drêsta*, *desa kala patra* dan *pancasatisalawa* kaitannya dengan

penggunaan bunyi-bunyian *pancagita* dalam upacara *odalan* di era globalisasi.

c) Syair-syair *têmbang* perlu dikembangkan dengan melibatkan konsep-konsep (*tatwa*) keagamaan yang bersifat universal. Demikian pula mengenai pola lagu (melodi) dan bentuk penyajian *têmbang* perlu dikembangkan sesuai keadaan daerah, jiwa zaman dan kemampuan umat dengan tetap mengacu pada *tatwa* agama.

d) Perlu ditata kembali tentang perpaduan penyajian *têtabuhan* (lagu instrumental) dengan *têmbang* (lagu vokal) yang secara tradisional seolah-olah tidak pernah bertemu secara harmonis. Disarankan perlu dibuat sajian sejenis *sandyagita* (perpaduan *tabuh* dan *têmbang* secara harmonis) yang berlandaskan *tatwa* (ajaran) agama Hindu dengan kemasan estetika budaya lokal.

e) Penyajian bunyi-bunyian *pancagita* dalam upacara *odalan*, terutama yang berfungsi sebagai pengantar dan pengiring upacara, disarankan dilakukan secara langsung (tidak menggunakan rekaman dan *sound system*). Sementara bunyi-bunyian *pancagita* yang bersifat *pangramen* (meramaikan) atau pendukung suasana ritual *odalan* dapat menggunakan rekaman elektronik dan *sound system* dengan catatan perlu dilakukan secara selektif sesuai kebiasaan setempat.

f) Kelima jenis bunyi-bunyian *pancagita* diharapkan dapat disajikan secara profesional (*satwika*), sehingga para pelaku bunyi-bunyian tersebut pada gilirannya perlu mendapatkan penghargaan berupa insentif secara perorangan, lebih-lebih yang profesinya hanya sebagai pelaku bunyi-bunyian seperti *pandita*, *pamangku* dan beberapa seniman karawitan profesional.



KEPUSTAKAAN

- Agastia, I. B. G., "Memahami Konsep Estetika Para Kawi", dalam Ida Bagus Gde Yudha Triguna, *ed.*, 2003, *Estetika Hindu dan Pembangunan Hindu*, Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Bekerjasama dengan Penerbit Widya Dharma.
- Alit Wismara, I. B., 2010, *Kedudukan Pemangku dalam Beryadnya*, Surabaya: Paramita.
- Anandakusuma, Sri Resi, 1974, "Ceritera tentang Orang Bali dan Pura Besakih", Laporan Penelitian, Klungkung: Satya Hindu Dharma Indonesia.
- Aryasa, I W. M., Komang Astita, I Nyoman Rembang, I Wayan Beratha, I Gst. Ag. Ngr. Supartha, I Gst. Bagus Arsadja, Ida Bagus Oka Windhu, I Wayan Simpen, 1984/1985, "Pengetahuan Karawitan Bali", Laporan Penelitian, Denpasar: Departemen dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem bekerja sama dengan BAPEDA Kabupaten Karangasem, 2012, "Karangasem dalam Angka 2012", Laporan Penelitian, Amlapura: Badan Pusat Statistik Kabupaten Karangasem.
- Baihaqi, MIF., 2008, *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoar, 1981, *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition*, Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Bandem, I Made, I Gusti Bagus Arthanegara, Ketut Rota, Ketut Rindi, Nyoman Rembang, I Gusti Putu Geria, 1975, "Panitithalaning Pegambuhan", Laporan Penelitian, Denpasar: Proyek Pencetakan/ Penerbitan Naskah-naskah Seni Budaya dan Pembelian Benda-benda Seni Budaya.
- Bandem, I Made, 1983, "Ensiklopedi Gambelan Bali", Laporan Penelitian, Denpasar: Proyek Penggalan, Pembinaan,

Pengembangan Seni Klasik/Tradisional dan Kesenian Baru
Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.

- _____, 1985, "Keadaan dan Perkembangan Kesenian Bali Tradisional Masa Kini", dalam R. M. Soedarsono, *ed.*, *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda*, Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, 1986, "Prakempa Sebuah Lontar Gambelan Bali", Laporan Penelitian, Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- _____, 1991, "Tari-tarian Bali dalam Upacara Agama Hindu Dharma", Sebuah paper yang disajikan dalam rangka Penyuluhan Parisada Hindu Dharma Denpasar, 29 September 1991.
- _____, 1998, *Wimba Tembang Macapat Bali*, Denpasar: Cipta Budaya Bali.
- _____, 2008, "Kēbyar Sebuah Pencapaian Spektakuler dalam Kesenian Bali", dalam I Wayan Dibia, *ed.*, *Seni Kakebyaran*, Denpasar: Bali Mangsi Foundation.
- Banoe, Pono, 2003, *Kamus Musik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Barker, Chris, 2004, *Cultural Studies Teori & Praktik*, Terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berger, Arthur Asa, 2005, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer Suatu Pengantar Semiotika*, Terj. M. Dwi Marianto, Yogyakarta: Tira Wacana.
- Bhagavadgita*, 1967, Terj. Njoman S. Pendit, Jakarta: Lembaga Penyelenggara Penterjemah dan Penerbit Kitab Suci Weda dan Dhammapada Departemen Agama RI.
- Buchler, Justus, 1955, *Philosophical Writing of Peirce*, New York: Dover.
- Covarrubias, Miguel, 1972, *Island of Bali*, Kuala Lumpur: Oxford University Press.

- Dana, I Nengah dan Dewa K. Suratnaya, 2010, *Mantra Samhita Himpunan Doa Hindu*, Jakarta: Media Hindu.
- Dharma Palguna, IBM., 2008, *Leksikon Hindu*, Lombok: Sadampaty Aksara.
- Dharsono (Sony Kartika), 2010, "Estetika Nusantara Orientasi terhadap Filsafat, Kebudayaan, Pandangan Masyarakat dan Paradigma Seni", dalam Dharsonom (Sony Kartika), *Estetika Nusantara* Prosiding Seminar Nasional, Surakarta: ISI Press, untuk Program Pascasarjana ISI Surakarta.
- Dibia, I Wayan, 1985, "Odalan of Hindu Bali: A Religious Festival, a Social Occasion, and a Theatrical Event," dalam *Asian Theatre Journal* Volume 2 (1), Honolulu: University of Hawaii Press.
- _____, 1999, *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____, 2003, "Nilai-nilai Estetika Hindu dalam Kesenian Bali", dalam I B.G. Yudha Triguna, ed., *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*, Denpasar: Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Bekerja Sama dengan Penerbit Widya Dharma.
- _____, ed., 2008, *Seni Kekebyaran*, Denpasar: Bali Mangsi.
- _____, 2012, *Taksu dalam Seni dan Kehidupan Bali*, Denpasar: Bali Mangsi.
- _____, 2012, *Geliat Seni Pertunjukan Bali*, Denpasar: Buku Arti.
- _____, 2012, *Mongkah Tanah Mongkah Lawang Biografi Seniman I Wayan Gria*, Singapadu-Gianyar: Yayasan Wayan Gria.
- _____, 2013, *Puspasari Seni Tari Bali* (Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar).
- Dibia, I Wayan & Rucina Ballinger, 2004, *Balinese Dance, Drama, and Music A Guide to the Performing Art of Bali*. Singapore: Periplus Editions.

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karangasem, 2009, "Data Kepariwisata Kabupaten Karangasem", Laporan Penelitian, Karangasem: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karangasem.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2005, "Peta Data Kesenian di Bali Th. 2005", Laporan Penelitian, Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Djelantik, Ida Ketoet, 2008, *Aji Sangkya*, Terj. I Wayan Sukayasa¹ dan Ida Bagus Jelantik, Denpasar: Widya Dharma.
- Donder, I Ketut, 2005, *Esensi Bunyi Gamelan dalam Prosesi Ritual Hindu Perspektif Filosofis-Teologis, Psikologis, Sosiologis dan Sains*, Surabaya: Paramita.
- Durkheim, Emile, 2011, *Sejarah Bentuk-bentuk Agama yang Paling Dasar*, Terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Eiseman, Fred B., 1989, *Bali Sekala & Niskala Essays on Religion, Ritual and Art*, Volume I, Singapore: Periplus Editions.
- Ganap, Victor, 1997, "Kompleksitas Fakta Musikal", dalam A. M. Hermien Kusmayati, ed., *Kenangan Ulang Tahun ke-70 Prof. Dr. R. M. Soedarsono Kembang Setaman Persembahan untuk Sang Mahaguru*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Geertz, Clifford, 1992, *Tafsir Kebudayaan*, Terj. Francisco Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius.
- _____, 2000, *Negara Teater Kerajaan-kerajaan di Bali Abad Kesembilan Belas*, Terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Goda, I Gst. dan I Nyoman Gunanta, 2002, *Pura*, Mataram: Departemen Agama RI Kantor Departemen Agama Kab. Lobar.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2006, *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Pustaka.
- Hastanto, Sri, 2009, *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*, Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.

- Hoed, Benny H., 2008, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Holt, Claire. 2000, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Terj. R. M. Soedarsono, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hooykaas, C., 2002, *Surya Sevana dari Pandita untuk Pandita dan Umat Hindu*, Terj. Suwariyati, Surabaya: Paramita.
- Jaya Wijayananda, Ida Pandita Mpu, 2004, *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*, Surabaya: Paramita.
- Jendra, I Wayan, 1998, *Kidung Suci* (Bahasa yang Efektif dan Efisien pada Zaman Kali), Surabaya: Paramita.
- Jilbert, Pia dan Aileene Lockhart, 1961, *Music for the Modern Dance*. Iowa: WM. C. Brown Company Publishers.
- Kartomi, Margaret J., 1985, "Musical Instrumen of Indonesia", dalam *Indonesian Arts Society*. Melbourne: Departement of Music Monash University.
- Kembar Kerepun, Made, 2007, *Kelemahan dan Kelebihan Manusia Bali (Otokritik)*, Denpasar: PT Empat Warna Komunikasi.
- Kodiran, 1997, "Kebudayaan Jawa", dalam Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat, 1993, *Ritus Peralihan di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kompyang, W. Preteka, 1988, "Mengenal Sad Kahyangan Agung Lempuyang Luhur", Laporan Penelitian, Karangasem: Sarana Karya.
- Kreinath, Jens, Jan Snoek and Michael Stausberg, ed., 2006, *Theorizing Rituals Issues, Topics, Approaches, Concept*, Leiden-Boston: Brill.
- Kunst, Jaap, 1968, *Hindu Javanese Musical Instruments*, The Hague: Martinus Nijhooff.

- Kuper, Adam & Jessica Kuper, 2008, *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*, Terj. Haris Munandar, Aris Ananda, Meri J. Binsar, Yanto Mustofa, Tri Wibowo Budi Santoso, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurnianingsih, Ambarawati, 2008, *Simularca Bali: Ambiguitas Tradisionalisasi Orang Bali*, Yogyakarta: INSIST Press.
- Lontar “Wrhaspati Tattwa”, 2008, Terj. I G. A. G. Putra dan I¹ Wayan Sadia, Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi.
- Madra Aryasa, I Wayan, 2005, “Perjalanan Musik Bali”, Laporan Penelitian, Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasatra)*, 2003, Terj. G. Pudja dan Tjokorda Rai Sudharta, Jakarta: Pustaka Mitra Jaya.
- Maswinara, I Wayan, 2004, *Gayatri Sadhana Maha Mantra Menurut Weda*, Surabaya: Paramita.
- _____, 2007, *Dewa-dewi Hindu*, Surabaya: Paramita.
- McPhee, Colin, 1966, *Music in Bali A Study in Form and Instrumental Organization in Balinese Orchestral Music*, New Haven and London: Yale University Press.
- Morris, Desmond, 1977, *Manwatching A Field Guide to Human Behavior*, New York: Harry N. Abrams, INC.
- Mustansyir, Rizal, 2011, “Filsafat Tanda Charles Sanders Peirce dalam Perspektif Filsafat Analitis dan Relevansinya bagi Budaya Kontemporer di Indonesia”, Disertasi Program Doktor Filsafat Program Studi Ilmu Filsafat Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Nakagawa, Shin, 2000, *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Oka Punia Atmaja, I. B., 1992, *Panca Sradha*, Jakarta: Yayasan Dharma sarathi.

- Panitia Penyusun Kamus Bali-Indonesia, 1993, "Kamus Bali-Indonesia", Laporan Penelitian, Denpasar: Dinas Pengajaran Daerah Tingkat I Bali.
- Parbasana, I Nyoman, 2009, *Panca Sradha Sebagai Dasar Kepercayaan yang Universal*, Denpasar: Widya Dharma.
- Penerbit Paramita, 2006, *Kidung Panca Yadnya*, Surabaya: Paramita.
- Putra Agung, Anak Agung Gde, 1997, "Peran Puri Agung Karangasem dalam Pelestarian Budaya Bangsa", Makalah disajikan dalam Seminar Kebudayaan Keraton Nusantara yang diselenggarakan oleh Taman Budaya Yogyakarta, Balai Kajian Jarahnitra Yogyakarta, Museum Negeri Provinsi DIY Sonobudoyo, 4-5 November.
- Rai S., 2001, *Gong Antologi Pemikiran*, Denpasar: Bali Mangsi.
- Rai Sudhata, Tjokorda, Ida Bagus Putu Purwita, Tjokorda Raka Krisnu, I Gede Sura, Ni Made Sri Arwati, I Ketut Wiana, 2004, "Indik Kepamangkuan", Laporan Penelitian, Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali Peningkatan Sarana Prasarana Kehidupan Beragama.
- Rai Sudharta, Tjok dan Ida Bagus Oka Punia Atmaja, 2010, *Upadesa tentang Ajaran-ajaran Agama Hindu*, Surabaya: Paramita.
- Rembang, I Nyoman, 1984/1985, "Hasil Pendokumentasian Notasi Gending-gending Lelambatan Klasik Pagongan Daerah Bali", Laporan Penelitian, Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Sant Keshavadas, Sadguru, 2007, Terj. Agus S. Mantik, *Gayatri, Samedhi Maha Tinggi*, Denpasar: PT Pustaka Manikgeni.
- Sarasamuscaya*, 2005, Terj. I Nyoman Kajeng dkk, Surabaya: Paramita.
- Sara Sastra, Gde, 2005, *Pedoman Calon Pandita dan Dharmaning Sulinggih (Wiku Sêsana)*, Surabaya: Paramita.
- Sathya Narayana, Bhagawan, 1998, *Kesaktian dan Keampuhan Mantra Gayatri*, Surabaya: Paramita.

Scruton, Roger, 1997, *The Aesthetics of Music*, New York: Oxford University Press.

Senen, I Wayan, 1997, "Aspek Ritual Musik Nusantara", Pidato Ilmiah yang disajikan pada Upacara Dies Natalis ke XIII Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

_____, 2001, "Komparasi Tembang Macapat Jawa dan Bali", *Selonding*, Jurnal Etnomusikologi Indonesia, Vol. 1, No. 1, Yogyakarta: Masyarakat Etnomusikologi Indonesia.

_____, 2002, *Wayan Beratha Pembaharu Gamelan Kebyar di Bali*, Yogyakarta: Tarawang Press.

_____, 2005, *Perempuan dalam Seni Pertunjukan di Bali*, Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

_____, 2006, "Nilai Edukatif Dimensi Dua, Tiga dan Briuk Sapanggul dalam Gamelan Bali", dalam Y. Sumandiyo Hadi, A. M. Hermien Kusmayati, St Hanggar Budi Prasetya, *Rinenggaring Pak Bandem yang Ngebyar*, Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Simatupang, G. R. Lono Lastoro, 2010, "Seni dan Estetika: Perspektif Antropologi", dalam Dharsono (Sony Kartiko), ed., *Estetika Nusantara*, Prosiding Seminar Nasional, Surakarta: ISI Press Surakarta.

_____, 2013, *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*, Yogyakarta: Jalasutra.

Singgin Wikarman, I Nyoman, 1998, *Leluhur Orang Bali dari Dunia Babad dan Sejarah*, Surabaya: Paramita.

_____, 1999, *Maspas Ngêntêg Linggih Maksud dan Tujuannya*, Surabaya: Paramita.

Sobur, Alex, 2006, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soebandi, Ktut, 1981, *Pura Kawitan / Padharman, dan Panyungsungan Jagat*, Denpasar: Kayumas Agung.

- Soedarsono, R. M., B. Suharto, Y. Sumandiyo Hadi, Djoko Waluyo, R. B. Sudarsono, 1977/1978, "Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa", Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Soedarsono, R. M., 1979, "Hubungan dan Pengaruh Tari Jawa terhadap Tari Bali", Laporan Penelitian, Jakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Jakarta.
- _____, 1985, "Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya", Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- _____, 1997, *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____, 1999, *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____, 2001, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____, 2002, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____, 2003, *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suamba, I. B. Putu, 2007, *Siwa-Budha di Indonesia Ajaran dan Perkembangannya*, Denpasar: Widya Dharma.
- Suarjaya, I Wayan, Ida Bagus Putu Supriadi, I Kadek Sanjana Duaja, Dewa Sayu Kusumaningrat, Putu Sujana, Ketut Wiriani, Ida Ayu Sri Sthiti, 2008, *Panca Yadnya*, Denpasar: Widya Dharma.
- Suasthi Widjaja Bandem, N. L. N., 2012, *Dharma Pagambuhan*, Denpasar: BP STIKOM Bali.
- Sudarsana, I. B. Putu Sudarsana, 1998, *Ajaran Agama Hindu Filsafat Yadnya*, Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.

- _____, 2003, *Ajaran Agama Hindu Acara Agama*, Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Sujiman, Panuti dan Aart van Zoest, 1991, *Serba-serbi Semiotika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugriwa, I Gusti Bagus, 1977, "Penuntun Pelajaran Kakawin", Laporan Penelitian, Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugriwa, I Gusti Bagus, 2002, "Çiwa Buddha Bhineka Tunggal Ika", dalam Ida Bagus Mantra, I Gusti Bahus Sugriwa, Ida Bagus Gede Agastia, Himamsu Bhusan Sarkar, J. H. C. Kern, W. H. Rassers, *Çiwa Buddha Puja di Indonesia*, Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Sujana, I Made dan I Nyoman Susila, 2010, *Manggala Upacara*, Denpasar: Widya Dharma.
- Sukawati, Sukaya, ed., 1990, *Prof. Dr. I. B. Mantra Bali Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi*, Denpasar: PT Upada Sastra, 1990.
- Sukerta, Pande Made, 2001, *Jenis-jenis Tunggahan Karawitan Bali*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, 2009, *Gong Kebyar Buleleng: Perubahan dan Keberlanjutan Tradisi Gong Kebyar*, Surakarta: Program Pascasarjana Bekerja Sama dengan ISI Press Surakarta.
- Sumandiyo Hadi, Y. 2006, *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Pustaka.
- Sumardjo, Jakob, 2010, "Menemukan Kembali Estetika Nusantara", dalam Dharsono (Sony Kartiko), *Estetika Nusantara*, Prosiding Seminar Nasional, Surakarta: ISI Press Surakarta.
- _____, 2010, *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sumarsam, 2003, *Gamelan Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Supanggih, Rahayu, 2002, *Botekan Karawitan I*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Surada, I Made, 2006, *Dharma Gita Kidung Pancayadnya, Beberapa Wirama, Sloka, Phalawakya dan Macepat*, Surabaya: Paramita.
- _____, 2007, *Kamus Sanskerta Indonesia*, Denpasar: Widya Dharma.
- Surayin, Ida Ayu Putu, 2005, *Melangkah ke Arah Persiapan Upakara-Upacara Yadnya*, Surabaya: Paramita.
- Suroha, I Wayan, 1991, *Eksistensi Desa Adat dan Desa Dinas di Bali*, Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Suryahadi, Anak Agung Ketut, 2007, "Seni Sesaji Ritual Pawiwahan di Kabupaten Karangasem Bali", Disertasi untuk memperoleh derajat Doktor dalam Ilmu Budaya pada Universitas Gadjah Mada.
- Suryani, Luh Ketut, 2003, *Perempuan Bali Kini*, Denpasar: BP.
- Swarsi, S., 2003, *Upacara Piodalan Alit di Sanggah / Merajan*, Surabaya: Paramita.
- _____, 2008, *Upacara Pasupati sebagai Media Sakralisasi*, Surabaya: Paramita.
- Tantra, Nyoman dan I Wayan Bagiartha, 1996, "Gending-gending Gambang Bertemakan Cerita Panji", Laporan Penelitian, Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Team Servey Guru-guru Kokar Bali, 1972, "Gamelan Selonding", Laporan Penelitian, Surakarta: Akademi Seni Krawitan Indonesia Surakarta.
- Tenzer, Michael, 2000, *Gamelan Gong Kebyar The Art of Twentieth-Century Balinese Music*, Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Timbul Haryono, 2004, *Seni Pertunjukan pada Masa Jawa Kuno*. Yogyakarta: Pustaka Raja.
- _____, 2008, *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*, Surakarta: ISI Press Solo.

- Titib, I Made, 2003, *Tri Sandhya, Sembahyang, dan Berdoa*, Surabaya: Paramita.
- _____, 2003, *Teologi & Simbol-simbol dalam Agama Hindu*, Surabaya: Paramita.
- _____, 2006, *Persepsi Umat Hindu di Bali terhadap Svarga, Naraka, Moksa dalam Svargarohanaparwa Perspektif Kajian Budaya*, Surabaya: Paramita.
- Tusan, Pande Wayan, 2002, *Selonding Tinjauan Gamelan Bali Kuna Abad X-XIV (Suatu Kajian Berdasarkan Data Prasasti, Karya Sastra, dan Artefak)*, Karangasem: Citra Lekha Sanggraha.
- Veda Sruti Rg Veda Samhita Mandala I, II, III*, 2008, Terj. I Wayan Maswinara, Surabaya: Paramita.
- Wedaparikrama*, 1971, Terj. G. Pudja, Jakarta: Proyek Penerbitan Kitab Suci Hindu dan Budha Ditjen Bimas Hindu dan Budha Departemen Agama RI.
- Wiana, I Ketut, 2001, *Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu*, Surabaya: Paramita.
- _____, 2004, *Mengapa Bali Disebut Bali*, Surabaya: Paramita.
- _____, 2007, *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*, Surabaya: Paramita.
- _____, 2009, *Pura Bêsakih Hulunya Pulau Bali*, Surabaya: Paramita.
- Woodwort, R. S. & H. Scholsberg, 1954, *Experimental Psychology*, New York: Rinehart & Winstone.
- Zoetmulder, P. J., 1974, *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Terj. Dick Hartoko S. J., Jakarta: Jambatan.
- Zoetmulder, P. J. bekerja sama dengan S. O. Robson, 1982, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia I A-O*, Terj. Darusuprpta, Sumarti, Suprayitna, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

NARA SUMBER

- Alit, Mangku I Wayan, 49 tahun, *mangku pusêh* Rendang dan seniman karawitan, Rendang Karangasem.
- Astawan, I Gusti Ngurah, 67 tahun, *Bandesa Adat* Desa Padangaji, Selat Karangasem.
- Cenik, I Wayan, 61 tahun, seniman karawitan, Selat Karangasem.
- Gria, Mangku Putu, 66 tahun, *pamangku*, seniman karawitan, dalang dan mantan *Kêlihan Desa Adat* Segah, Rendang Karangasem.
- Gunung, Peranda Gede Made, 70 tahun, *pandita*, mantan dalang, Selat Karangasem.
- Jelantik Oyo, Ida Wayan, 67 tahun, rokhaniwan, budayawan dan *Bandesa (Ketua) Adat* Desa Budakeling, Bebandem Karangasem.
- Mahardika, Ida Bagus Putu, 55 tahun, Kepala Desa Sinduwati, Sidemen Karangasem.
- Merta, Mangku I Nengah, 52 tahun, *mangku Pura Sabon*, Manggis Karangasem.
- Mudiara, I Nyoman, 65 tahun, Kasi Kesra Kecamatan Kubu Karangasem.
- Nantik, Ni Wayan, 60 tahun, Kasi Kesra Kecamatan Abang Karangasem.
- Parnama, I Wayan, 50 tahun, Kasi Kesra Kecamatan Selat Karangasem.
- Sariana, I Wayan, 65 tahun, Mantan *Kêlihan Desa Adat* Rendang dan dalang, Rendang Karangasem.
- Sebali Tianyar, Peranda, 68 tahun, *Pandita*, Amlapura Karangasem.
- Sidemen, I Gusti Lanang, 60 tahun, *Bandesa Adat* Desa Tebola, Sidemen Karangasem.

Suardita, I Ketut, 67 tahun, *Bandesa Adat* Desa Kubu Juntal, Kubu Karangasem.

Sudhiarta, I Made, 65 tahun, Kasi Kesra Kecamatan Manggis Karangasem

Sukerti, Ni Nyoman, 52 tahun, Kasi Kesra Kecamatan Karangasem.

Suparwata, I Nengah, *Kêlihan sêkaa gambêl Têrompong Bêruk*, Desa Bangle, Abang Karangasem.

Suwena Upadesha, Jero Gede P., 67 tahun, *Bandesa Desa Adat* Provinsi Bali dan *pamangku*, Selat Karangasem.

Toya, I Putu, 65 tahun, *Kêlihan Desa Adat* Subagan, Kecamatan Karangasem.

Tunas Sumerta, I Made, 67 tahun, *Bandesa Adat* Desa Tiyingtali, Abang Karangasem.

Wiranatha, I Gusti Ngurah, 54 tahun, Kasi Kesra Kecamatan Bebandem Karangasem.

